

## **Spiritual well being dan kepuasan hidup pada guru ngaji di surabaya**

**Nabeela Reyhandini Darmawan<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

**Karolin Rista<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

**Suroso<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya

E-mail: [emailkorespondensi@abc.ac.id](mailto:emailkorespondensi@abc.ac.id)

### **Abstract**

*This research seeks to identify the connection between the spiritual well-being of Quran teachers and their life satisfaction in Surabaya. The study is quantitative, utilizing Pearson correlation analysis with the aid of SPSS v.26 software. A total of 87 Quran teachers in Surabaya participated. Data was gathered online via Google forms using a Likert scale to evaluate the relationship between spiritual well-being and life satisfaction. The Pearson correlation test results showed a correlation score of 0.714 with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). This demonstrates a significant positive relationship between the spiritual well-being and life satisfaction of Quran teachers. Essentially, a higher level of spiritual well-being in Quran teachers correlates with greater life satisfaction..*

**Keywords:** Life Satisfaction; Qur'an Teacher; Spiritual well-being

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kesejahteraan spiritual yang dimiliki Guru Ngaji dengan kepuasan hidup pada Guru Ngaji di Kota Surabaya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan Analisa korelasi Pearson dibantu dengan software SPSS v.26. Penelitian ini diikuti oleh 87 Guru Ngaji di Surabaya. Pengumpulan data dilaksanakan secara daring melalui distribusi formulir google dengan menerapkan skala Likert untuk menilai hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kepuasan hidup. Hasil dari uji korelasi Pearson memperlihatkan bahwa skor korelasi mencapai 0,714 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Ini menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara kesejahteraan spiritual dan kepuasan hidup pada Guru Ngaji. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kesejahteraan spiritual Guru Ngaji, maka semakin tinggi pula kepuasan hidup yang dialaminya.*

**Kata kunci:** Kepuasan Hidup; Kesejahteraan Spiritual; Guru Ngaji

## Pendahuluan

Dalam menjalankan profesi sebagai Guru Ngaji, banyak orang tidak menyadari bahwa tuntutan pekerjaan yang dimiliki Guru Ngaji cukup berat, selain bertugas untuk mengajar, Guru Ngaji juga dituntut untuk memiliki sikap yang dapat dijadikan contoh bagi orang-orang disekitarnya. Pekerjaan sebagai Guru Ngaji masih kerap dianggap remeh oleh sebagian orang, perilaku ini dapat dilihat dari upah yang diberikan kepada Guru Ngaji masih tergolong minim. Peneliti melakukan observasi pada beberapa TPQ di wilayah Surabaya dan menemukan bahwa Lembaga TPQ memberikan upah kepada guru-gurunya dengan rata-rata sebesar dua ratus lima puluh ribu rupiah hingga tiga ratus lima puluh ribu Rupiah perbulan dan Guru Ngaji di sekolah dengan rata-rata upah sebesar 800 (delapan ratus) ribu sampai 1 (satu) juta Rupiah perbulan. Mengesampingkan upah yang diterima, para Ustadz dan Ustadzah tetap menjalankan tugas dan perannya sebagai Guru Ngaji dengan maksimal. Faktor yang berpengaruh dengan kinerja seorang guru Ngaji salah satunya disebut *Life satisfaction*. Seseorang yang puas dengan kehidupannya akan memiliki lebih banyak energi untuk menjalani suatu periode dalam hidupnya (Novanto dkk, 2019). Penelitian Diener (2013), mendapatkan hasil bahwa guru yang memiliki kepuasan dalam hidupnya cenderung memiliki kelas yang para siswanya saling mendukung satu sama lain dan menunjukkan sikap prososial. Oleh karena itu, kepuasan kerja dan *Life satisfaction* yang dialami guru perlu menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah (Rusydiati, 2017).

*Life satisfaction* adalah ringkasan penilaian dari kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap kehidupannya (Heller dkk, 2006). Menurut Shin & Johnson (1978), Pengukuran *Life satisfaction* oleh individu diperhitungkan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh pribadi individu tersebut. *Life satisfaction* secara umum dan kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan akan berjalan secara kolektif. Individu yang tidak puas dengan pekerjaannya akan merasa tidak bahagia dalam kehidupan pribadinya atau ketidakhahagiaan dalam kehidupan umum individu akan menghalangi mereka untuk memiliki kepuasan kerja (Demirel 2014). *Life satisfaction* diyakini berhubungan dengan faktor sosial, ekonomi, keluarga, dan faktor pribadi. Ketidaksesuaian antara tujuan, keinginan, dan kebutuhan, sering kali disebabkan oleh masalah tertentu dan menyebabkan ketidakpuasan. Saat ini, bahkan di masa lalu, tekanan dapat membahayakan kesehatan mental dan *Life satisfaction*.

Pada beberapa negara, terutama negara yang menjunjung nilai keagamaan berkehidupan sehari-hari, tingkat kepuasan hidup Masyarakat pada negara tersebut dapat dipengaruhi oleh spiritualitas yang dimiliki oleh tiap individu. Hateley (1983) menulis tentang kesehatan spiritual dalam hal hubungan dengan diri sendiri, empati dalam komunitas, dan hubungan dengan Tuhan. Young (1984) menyebutkan keterkaitan antara tubuh, pikiran, dan jiwa dalam konteks dalam konteks kedamaian

batin, dan dalam hal hubungan antar manusia serta lingkungan sekitar. Ellison (1983) menambahkan bahwa kesejahteraan spiritual dapat tercapai dengan memiliki kesehatan spiritual yang optimal. Fisher (2009) menggambarkan *Spiritual well-being* yang mencerminkan keadaan perasaan positif, perilaku yang baik, dan pemahaman kognitif terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta hubungan transenden dengan sang pencipta. Konsep ini membantu individu merasakan identitas diri yang utuh, kedamaian batin, keindahan, dan kasih sayang, serta menumbuhkan sikap hormat, positif, dan harmonis. Seorang individu dengan kesejahteraan spiritual yang baik akan lebih mudah menghadapi situasi sulit. Rasa syukur dan ketidakmudahan mengeluh membantu membentuk karakter yang lebih baik, tangguh, kuat, dan tidak mudah goyah (Tumanggor, 2021).

Menurut hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dengan judul "Spiritual WellBeing and Its Relationship with Mindfulness, Self-Compassion and Satisfaction with Life in Baccalaureate Nursing Students: A Correlation Study" penelitian ini menyimpulkan ada hubungan yang signifikan terhadap antar variabel, salah satunya yaitu *Spiritual well being* dapat berpengaruh secara positif terhadap *Life satisfaction* seseorang (Mathad dkk, 2019). Penelitian lain yang berjudul "*Spiritual well being of Pregnant Women in Association with Life satisfaction and Healthy Behavior during Pregnancy.*" Penelitian ini menunjukkan bahwa *Life satisfaction* menjadi dimensi positif yang penting dari kesejahteraan manusia dan berhubungan dengan sistem kepercayaan dari tiap individu. (Ruseckienė, 2021) Adapun penelitian yang dilakukan oleh Alorani, 2018 dengan judul "*Spiritual well being, Perceived Social Support, and Life satisfaction Among University Students.*" Hubungan signifikan dengan korelasi positif ditemukan pada kesejahteraan spiritual dengan dukungan sosial yang didapat dan *Life satisfaction*.

Berdasarkan pengamatan fenomena yang terjadi di beberapa tahun silam, menggambarkan pentingnya *Spiritual well being* untuk dimiliki oleh Guru Ngaji guna mencapai *Life satisfaction* yang baik. Peran spiritualitas dalam membentuk kepuasan hidup dapat bervariasi dalam konteks budaya dan agama yang berbeda, sehingga menyoroti perlunya eksplorasi lebih lanjut pada populasi yang beragam (Zinbauer dkk, 1997). Hasil pembahasan di atas cukup menggambarkan bagaimana hubungan antara *Spiritual well being* dengan *Life satisfaction* dapat berbeda melihat dari budaya dan populasi penelitian. Namun sayangnya, belum ditemui penelitian yang membahas hubungan *Spiritual well being* dengan *Life satisfaction* Guru Ngaji. Fenomena ini menjadi perhatian peneliti untuk mencari tahu lebih lanjut apakah berhubungan *Spiritual well-being* dengan *Life satisfaction* dari Guru Ngaji.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada penelitian kali ini bertujuan untuk melakukan uji hipotesis hubungan antara variabel *Spiritual well-being* dengan *Life satisfaction*. Peneliti menetapkan tingkat signifikansi sebesar 0,05, dengan kekuatan statistik 0,80 atau 80%, dan ukuran efek yang dihitung dari nilai rata-rata serta deviasi standar berdasarkan penelitian sebelumnya. Melalui perhitungan pada aplikasi G-Power, diperoleh bahwa minimum jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 41 orang. Subjek penelitian ini terdiri dari Guru Ngaji TPQ pria dan wanita di area Surabaya.

Terdapat 2 skala yang digunakan untuk penelitian yang dilakukan, yaitu yang pertama *life satisfication* dengan indikator kepuasan hidup yang sudah disusun oleh Neugarten (1961), dan memiliki 5 (lima) aspek; yang kedua *Spiritual well being* dengan indikator kepuasan hidup yang sudah disusun oleh Fisher dan Gomez (2003), dan memiliki 4 (empat) aspek.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis korelasi Pearson dengan bantuan aplikasi SPSS v.26.

## Hasil

Berdasarkan tabel 1 hasil perhitungan menunjukkan sebanyak 19 guru atau 22% dari keseluruhan Guru Ngaji yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai *Life satisfaction* yang tergolong rendah yaitu lebih kecil dari 74, lalu sebanyak 21 Guru Ngaji memiliki nilai *Life satisfaction* yang tergolong tinggi dengan nilai lebih dari atau sama dengan 87, presentase Guru Ngaji yang memiliki nilai *Life satisfaction* tinggi sebesar 24%. Sebanyak 47 Guru Ngaji yang menjadi sampel penelitian, memiliki nilai *Life satisfaction* yang tergolong sedang, jumlah ini merupakan 54% dari keseluruhan jumlah Guru Ngaji pada penelitian ini. Nilai *Life satisfaction* dalam rentang 74-86 merupakan nilai yang tergolong sedang. Hasil pengkategorian diatas menunjukkan bahwa rata-rata Guru Ngaji dalam penelitian ini memiliki *Life satisfaction* yang tergolong sedang.

Tabel 1

Kategori *Life satisfaction*

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	<74	19	22%
Sedang	74-86	47	54%
Tinggi	≥87	21	24%
<b>N</b>		<b>87</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan Data Kuisisioner Guru Ngaji, (2024)

Berdasarkan tabel 2 Hasil perhitungan menunjukkan sebanyak 4 guru atau 5% dari keseluruhan Guru Ngaji yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai *Spiritual well being* yang tergolong rendah yaitu lebih kecil dari 77, lalu sebanyak 35 Guru Ngaji memiliki nilai *Spiritual well being* yang tergolong sedang dengan rentang nilai antara 77-78, presentase Guru Ngaji yang memiliki nilai *Spiritual well being* sedang sebesar 40%. Sebanyak 48 Guru Ngaji yang menjadi sampel penelitian, memiliki nilai *Spiritual well being* yang tergolong tinggi, jumlah ini merupakan 55% dari keseluruhan jumlah Guru Ngaji pada penelitian ini. Nilai *Life satisfaction* lebih dari atau sama dengan 89 merupakan nilai yang tergolong tinggi. Hasil pengkategorian diatas menunjukkan bahwa rata-rata Guru Ngaji pada penelitian ini memiliki *Spiritual well-being* yang tergolong tinggi.

Tabel 2  
 Kategori *Spiritual well-being*

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	<77	4	5%
Sedang	77-88	35	40%
Tinggi	≥89	48	55%
<b>N</b>		<b>87</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan Data Kuisiner Guru Ngaji, (2024)

Analisis korelasi pearson dilakukan untuk menentukan adanya hubungan antara variabel Kepuasan Hidup (*Life satisfaction*) dan Kesejahteraan Spiritual (*Spiritual well being*). Uji korelasi yang diterapkan pada data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0,714 ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ). Kedua hasil tersebut mengindikasikan hubungan positif antara variabel Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Spiritual. Nilai korelasi Pearson sebesar 0,714 menunjukkan pada penelitiann ini hubungan antara kedua variabel tergolong kuat. Uji analisis korelasi Pearson ini membuktikan hipotesis penelitian diterima, yaitu hubungan antara variabel Kesejahteraan Spiritual dan variabel Kepuasan Hidup didapatkan hubungan positif yang signifikan.

Tabel 3  
 Hasil Uji Analisa Korelasi Pearson Variabel *Life satisfaction* dengan *Spiritual Well- Being*

Kategori	Rentang	<i>Life satisfaction</i>	<i>Spiritual Well- Being</i>
<b><i>Life Satisfication</i></b>	Pearson Correlation	1	0,714
	Sig. (2 tailed)		0,000
	N	87	87
<b><i>Spiritual Well- Being</i></b>	Pearson Correlation	0,714	1
	Sig. (2 tailed)	0,000	
	N	87	87

Sumber: Output Statistic Program SPSS, (2024)

## Pembahasan

Uji korelasi telah dilakukan serta didapatkan nilai korelasi pearson sebesar 0,715. Hasil yang diperoleh dari uji analisa korelasi pearson membuktikan hipotesis penelitian diterima, yaitu variabel *Spiritual well-being* dan *Life satisfaction* memiliki hubungan positif yang signifikan. Maksud dari hubungan positif yang signifikan adalah semakin baik *Spiritual well being* dalam diri Guru Ngaji, maka akan semakin baik *Life satisfaction* pada Guru Ngaji. Begitu pula sebaliknya, jika *Spiritual well being* Guru Ngaji tergolong rendah, maka *Life satisfaction* pada Guru Ngaji akan rendah.

Ketika dikaitkan dengan kondisi para Guru Ngaji di Surabaya, analisis tersebut mengindikasikan bahwa Guru Ngaji yang memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi akan memperoleh kepuasan dalam hidupnya. Kesejahteraan spiritual menggambarkan keadaan di mana seseorang merasakan, berperilaku, dan berpikir secara positif terkait hubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan hubungan transendental dengan Sang Pencipta. Konsep diri ini memengaruhi individu dalam membangun rasa identitas, keutuhan, kepuasan, kegembiraan, nilai estetika, cinta, rasa hormat, sikap optimis, kedamaian serta harmoni internal, dan tujuan serta arah hidup (Fisher dan Gomez, 2003). Perasaan, perilaku, dan pemikiran positif dari para Guru Ngaji dengan kesejahteraan spiritual yang baik dapat meningkatkan kepuasan hidup mereka.

Hasil yang telah didapatkan linear dengan hasil penelitian oleh Geerling & Diener (2020) bahwa ditemukan perbandingan antara individu yang memiliki kondisi spiritual baik dan kondisi spiritual tidak baik. Individu yang tingkat spiritualitas baik memiliki *Life satisfaction* yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak dalam kondisi spiritual yang baik. Penelitian lain telah menemukan bukti bahwa Spiritual dapat memprediksi peningkatan *Life satisfaction* pada tingkat yang lebih besar untuk orang-orang yang lebih kuat dalam identitas agama mereka (Bradshaw & Kent, 2018). Guru Ngaji merupakan orang-orang yang memiliki identitas agama kuat dalam dirinya, dimana Spiritual dapat memprediksi tingkat *Life satisfaction*. Spiritual dapat dihubungkan dengan *Life satisfaction* di beberapa wilayah di suatu negara tetapi tidak di wilayah lain, seperti yang telah diamati dalam penelitian di Jerman (Sinnewe dkk, 2015) yang mayoritas penduduk dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agama bukan menjadi faktor utama untuk dilakukan atau diwujudkan dalam kesehariannya.

## Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa bagaimana hubungan antara *Spiritual well being* dengan *Life satisfaction* pada Guru Ngaji di Surabaya. Subjek dalam penelitian ini merupakan Guru Ngaji/Guru Al-Qur'an di wilayah Surabaya. Diperoleh data sebanyak 87 Guru Ngaji dari kuisioner yang disebarakan melalui google form. Uji analisis korelasi pearson dilakukan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, yaitu mengetahui hubungan antara *Spiritual well-being* dengan *Life satisfaction*, dan didapatkan hasil

signifikansi  $p = 0,000$  (p tabel). Maka dari hasil penelitian didapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara *Spiritual well being* dengan *Life satisfaction*. Hubungan positif yang dimaksud dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Spiritual well being* Guru Ngaji, semakin tinggi pula *Life satisfaction* dari Guru Ngaji. Sebaliknya juga berlaku jika *Spiritual well being* Guru Ngaji rendah maka *Life satisfaction* yang dimiliki oleh Guru Ngaji juga rendah. Berdasarkan kesimpulan ini, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pada penelitian dapat terjawab dan dinyatakan diterima.

Saran untuk pengembangan dari hasil penelitian ini adalah dengan memperbanyak jumlah sampel yang diambil. Faktor utama yang mempengaruhi kepuasan hidup juga dapat dipertimbangkan dalam menganalisis data (usia, jenis kelamin, rentang pendapatan, dsb). Guru Ngaji sebagai subjek dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hubungan baik dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar dan hubungan transeden kepada Tuhan guna mewujudkan *Spiritual well being*.

#### **Daftar Pustaka**

- Demirel, H. (2014). An investigation of the relationship between job and *Life satisfaction* among teachers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 4925-4931.
- Hateley, B.J.(1983). *Spiritual well being* Through Life-Histories. Paper presented at the November Conference of the Scientific Meeting of the Gerontological Society, San Francisco, CA.
- Heller, D., Watson, D., & Ilies, R. (2006). The Dynamic Process of *Life satisfaction*., 74(5), 1421–1450. doi:10.1111/j.1467-6494.2006.00415.x
- Mathad, M. D., Rajesh, S. K., & Pradhan, B. (2019). *Spiritual well being* and Its Relationship with Mindfulness, Self-Compassion and Satisfaction with Life in Baccalaureate Nursing Students: A Correlation Study. *Journal of religion and health*, 58(2), 554–565. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0532-8>
- Miller, G., Fleming, W., & Brown Anderson, F. (1998). *Spiritual well being* Scale: Ethnic differences between Caucasians and African-Americans. *Journal of Psychology and Theology*, 26, 358-364
- Muldoon, M., & King, N. (1995). Spirituality, health care, and bioethics. *Journal of Religion and Health*, 34(4), 329– 349.
- Neugarten, B. L.; Havighurst, R. J.; Tobin, S. S. (1961). The Measurement of *Life satisfaction*. *Journal of Gerontology*, 16(2), 134–143. doi:10.1093/geronj/16.2.134
- Novanto, Y., & Pali, M. (2019). Teacher's *Life satisfaction* In Palopo And Toraja: An Analysis Study Based On Demographic Factors
- Pavot, W., & Diener, E. (2008) The Satisfaction With Life Scale and the emerging construct of *Life satisfaction*, *The Journal of Positive Psychology: Dedicated to furthering research and promoting good practice*, 3:2, 137-152, DOI: 10.1080/17439760701756946

- Rusydiati, R. (2017). Kepuasan Kerja Guru Terhadap Prestasi Kerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(01), 45-54
- Ruseckienė, D., Tomkevičiūtė, J., Fisher, J., Riklikienė, O. (2021). Spiritual WellBeing of Pregnant Women in Association with *Life satisfaction* and Healthy Behavior during Pregnancy. *Nursing Education, Research, and Practice*, 11(1), 22-33. <https://nerp.lsmuni.lt/spiritual-well-being-of-pregnant-women-in-association-with-life-satisfaction-and-healthy-behavior-during-pregnancy/>
- Shin, D.C., Johnson, D.M. (1978) Avowed happiness as an overall assessment of the quality of life. *Social Indicators Research* 5, 475–492. <https://doi.org/10.1007/BF00352944>
- Tumanggor, R. O. (2019). Analisa Konseptual Model *Spiritual well being* Menurut Ellison Dan Fisher. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 43.
- Tumanggor R. O. (2021) Penerapan *Spiritual well being* Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. PsyArXiv;. DOI: 10.31234/osf.io/f9uke.
- Young, E.(1984).Spiritual health: an essential element in optimum health. *Journal of American College Health*, 32, 273–276.